

Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Simpanan Masyarakat Melalui Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Medan

Ainur Oktania*¹, Joko Suharianto²

^{1,2}S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Correspondence: ainuroktania0@gmail.com

Received: 17 Maret 2026 | Revised: 19 Maret 2026 | Accepted: 2 April 2026

Keywords:

Inflation; BI Rate;
Exchange Rate;
Savings; Gold
Prices; Poverty
Depth Index

Abstract

Changes in macroeconomic variables such as inflation, policy interest rates, and exchange rates can influence people's economic behavior, including decisions to save funds in the banking sector. This study aims to analyze the effect of inflation, the BI Rate, and the exchange rate on community savings in Medan City, both directly and indirectly through gold prices and the Poverty Depth Index. The study uses time series data for the period 2005-2024 obtained from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The method used is path analysis with the assistance of EViews 10 software. The results show that the exchange rate has a positive and significant effect on gold prices and the Poverty Depth Index, while inflation and the BI Rate have no significant effect. In the community savings model, gold prices, the BI Rate, and the exchange rate have a significant effect on community savings, while inflation and the Poverty Depth Index have no significant effect. In addition, the exchange rate has a significant indirect effect on community savings through gold prices. These findings indicate that the exchange rate plays an important role in influencing gold prices and community savings behavior.

Kata Kunci:

Inflasi; BI Rate;
Kurs; Simpanan;
Harga Emas; Indeks
Kedalaman
Kemiskinan

Abstract

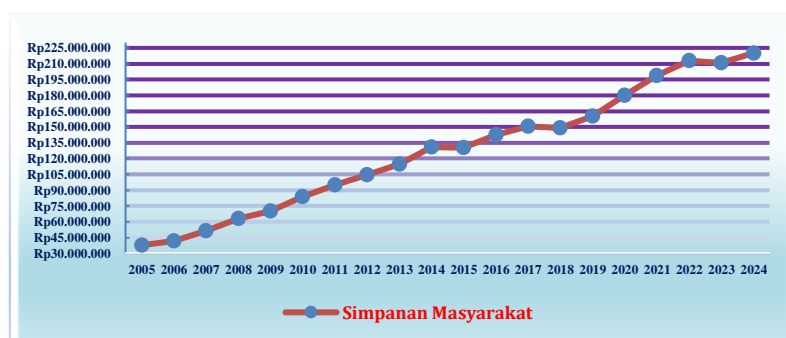
Perubahan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga kebijakan, dan nilai tukar dapat memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, termasuk keputusan menyimpan dana di perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, dan kurs terhadap simpanan masyarakat di Kota Medan secara langsung maupun tidak langsung melalui harga emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan. Penelitian menggunakan data runtun waktu periode 2005-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis jalur dengan bantuan perangkat lunak EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan, sedangkan inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Pada model simpanan masyarakat, harga emas, BI Rate, dan kurs berpengaruh signifikan, sementara inflasi dan Indeks Kedalaman Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, kurs memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap simpanan masyarakat melalui harga emas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi harga emas dan perilaku simpanan masyarakat.

PENDAHULUAN

Efek domino dalam perekonomian modern menunjukkan bahwa guncangan global dapat memicu reaksi berantai antarnegara melalui keterhubungan perdagangan, investasi, dan sentimen pasar. Ketidakpastian global pada tahun 2024 meningkat akibat konflik Rusia-Ukraina, eskalasi konflik Israel-Palestina, serta terpilihnya kembali Donald Trump dengan kebijakan *America First* yang berpotensi memicu volatilitas pasar keuangan dan perubahan arah perdagangan internasional (Bank Indonesia, 2024). Di tengah tekanan tersebut, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan ketahanan melalui sinergi kebijakan antara pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Kondisi ini juga tercermin di Provinsi Sumatera Utara yang mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi melalui konsumsi rumah tangga dan aktivitas sektor riil.

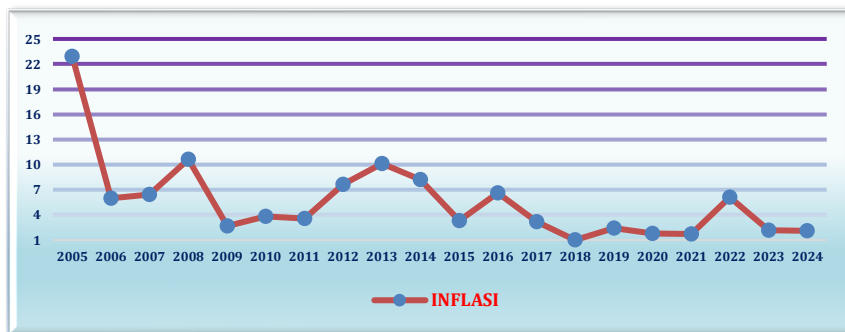
Pada tingkat daerah, Kota Medan sebagai pusat ekonomi Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam pergerakan simpanan masyarakat melalui sektor perbankan. Kepercayaan terhadap sistem perbankan diperkuat oleh kerangka hukum penjaminan simpanan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 yang diperbarui melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2009 dan Undang-Undang No. 4 Tahun 2023. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2008, LPS menjamin simpanan hingga Rp2.000.000.000 per nasabah per bank dengan tingkat bunga penjaminan per 31 Desember 2024 sebesar 4,25% untuk simpanan Rupiah dan 2,25% untuk valuta asing (Bank Sumut, 2024). Dalam kerangka teori transmisi moneter, perubahan inflasi, suku bunga kebijakan, dan nilai tukar tidak hanya memengaruhi stabilitas harga tetapi juga perilaku keuangan rumah tangga melalui perubahan daya beli, ekspektasi imbal hasil, dan persepsi risiko. Mishkin (2016) menjelaskan bahwa kebijakan moneter bekerja melalui saluran suku bunga dan ekspektasi yang memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan penyimpanan dana masyarakat, sehingga pengaruh variabel makro terhadap perilaku keuangan terjadi melalui mekanisme transmisi bertingkat.

Secara teoritis, keputusan rumah tangga dalam menyimpan dana berkaitan dengan pembagian pendapatan antara konsumsi dan tabungan sebagaimana dijelaskan oleh Keynes (1936). Modigliani (2005) melalui *Life Cycle Hypothesis* menekankan bahwa perilaku menabung dipengaruhi kebutuhan sepanjang siklus hidup, sedangkan Friedman (1968) melalui *Permanent Income Hypothesis* menyatakan bahwa keputusan konsumsi dan tabungan ditentukan oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang. Namun, perkembangan sistem pembayaran digital seperti implementasi QRIS oleh Bank Indonesia turut mengubah pola transaksi masyarakat dan berpotensi memengaruhi perilaku penyimpanan dana. Di kota Medan, Perkembangan simpanan masyarakat menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro.



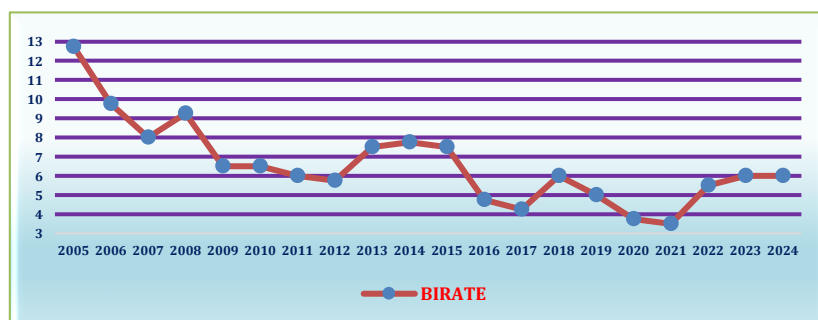
Gambar. 1 Simpanan Masyarakat Kota Medan Tahun 2005-2024 (Triliun Rupiah)

Perkembangan simpanan masyarakat di Kota Medan periode 2005-2024 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi, terutama terjadi penurunan pada tahun 2023 setelah peningkatan pada tahun sebelumnya. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku keuangan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga kebijakan, dan nilai tukar. Tekanan inflasi dan kenaikan harga mendorong realokasi dana ke konsumsi, sementara fluktuasi nilai tukar memengaruhi keputusan penempatan dana. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menabung dipengaruhi dinamika ekonomi makro (Ross *et al.*, 2022). Inflasi sebagai kenaikan harga secara umum berperan dalam menurunkan daya beli dan kemampuan menabung, sehingga memengaruhi keputusan masyarakat dalam menyimpan dana (Mankiw, 2015).



Gambar. 2 Inflasi Kota Medan Tahun 2005-2024

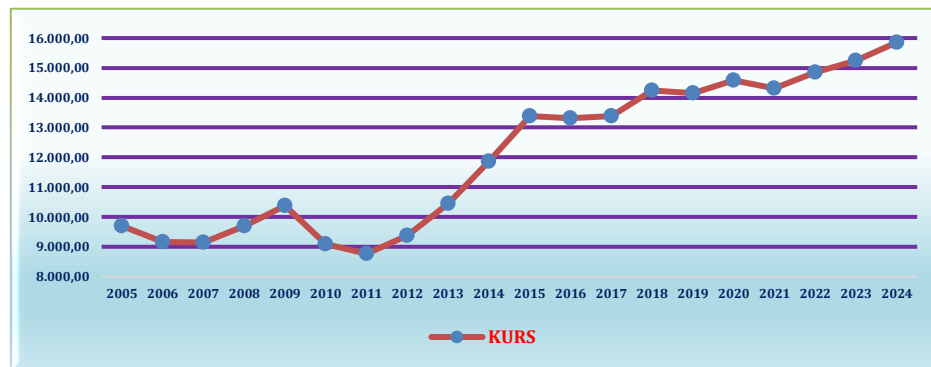
Inflasi yang tinggi dapat menurunkan pendapatan riil sehingga mengurangi kemampuan menabung masyarakat. Keynes menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan, sedangkan Friedman (1968) menjelaskan bahwa rumah tangga menyesuaikan konsumsi dan tabungan berdasarkan ekspektasi pendapatan riil jangka panjang. Selain inflasi, suku bunga kebijakan yang direpresentasikan oleh BI Rate juga berperan dalam menentukan preferensi masyarakat dalam menempatkan dana.



Gambar. 3 BI Rate Tahun 2005-2024

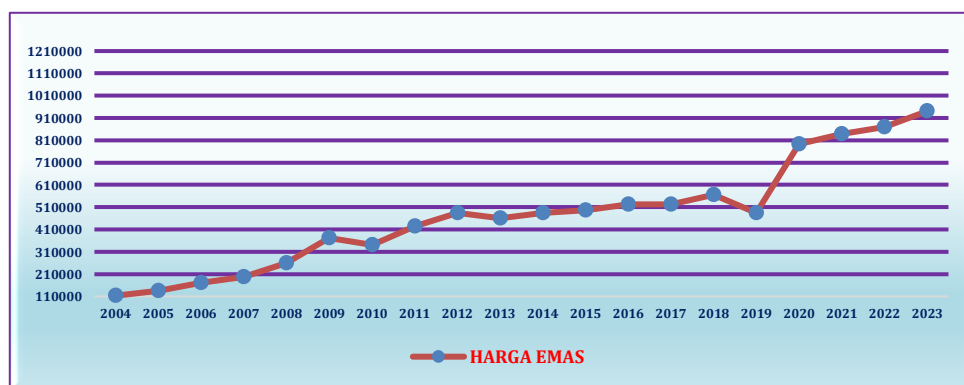
Menurut Keynes (1936), tingkat bunga merupakan imbalan bagi individu yang melepaskan likuiditasnya sehingga peningkatan suku bunga dapat mendorong masyarakat untuk menabung. Pandangan ini diperkuat oleh *Liquidity Preference Theory* yang dikemukakan oleh Tobin (1958), yang menyatakan bahwa masyarakat akan mengalihkan dana ke instrumen simpanan ketika imbal hasilnya lebih menarik dibanding memegang uang tunai. Namun, perkembangan instrumen investasi modern seperti saham, aset kripto, dan *peer-to-peer lending* menimbulkan pertanyaan apakah respons masyarakat terhadap perubahan BI Rate masih

sejalan dengan teori klasik. Perubahan suku bunga juga berkaitan erat dengan stabilitas nilai tukar.



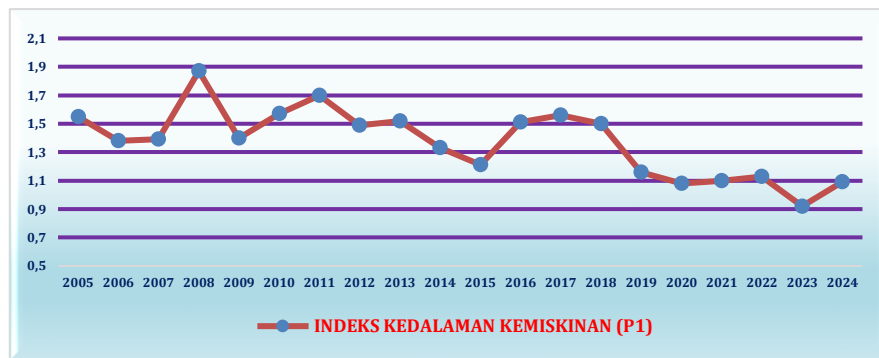
Gambar. 4 Kurs Rupiah Tahun 2005-2024

Krugman *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh ekspektasi pelaku ekonomi, sehingga ketika Rupiah diperkirakan melemah, permintaan terhadap aset tertentu dapat meningkat sebagai bentuk perlindungan nilai. Dalam kerangka teori portofolio, Markowitz (1952) menyatakan bahwa individu akan mengalokasikan kekayaan dengan mempertimbangkan trade-off antara risiko dan imbal hasil. Oleh karena itu, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, sebagian pelaku ekonomi cenderung beralih pada aset yang dianggap mampu menjaga nilai, seperti emas. Penelitian Baur & McDermott (2020) menunjukkan bahwa emas berperan sebagai *safe haven* pada periode krisis dan ketidakpastian pasar, sedangkan Fama & Schwert (1977) menyatakan bahwa emas memiliki kemampuan sebagai lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang.



Gambar. 5 Harga Emas Kota Medan 2005-2024

Meskipun demikian, secara fungsi ekonomi emas berbeda dengan simpanan perbankan. Simpanan merupakan bagian dari sistem intermediasi keuangan yang mendukung penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Levine (1997) mengenai peran sistem keuangan dalam pembangunan. Sebaliknya, emas merupakan aset non-intermediasi yang berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Oleh karena itu, harga emas dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel mediasi yang mencerminkan perubahan preferensi risiko sebelum keputusan menabung terbentuk. Selain mekanisme keuangan, pengaruh variabel makro terhadap simpanan juga dapat terjadi melalui kondisi kesejahteraan masyarakat.



Gambar. 6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Medan 2005-2024

Indeks Kedalaman kemiskinan mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam merespons perubahan ekonomi makro. Graeser & Meier (2000) melalui konsep *poverty trap* menjelaskan bahwa keterbatasan pendapatan dapat menghambat kemampuan rumah tangga untuk menabung. Jalan & Ravallion (1997) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak regresif terhadap kelompok miskin, sedangkan Agénor (2005) menjelaskan bahwa stabilitas makroekonomi merupakan prasyarat penting dalam pengurangan kemiskinan. Sehingga, inflasi, BI Rate, dan Kurs tidak hanya memengaruhi simpanan masyarakat secara langsung, tetapi juga berpotensi memengaruhi secara tidak langsung melalui dua jalur, yaitu perubahan harga emas sebagai refleksi preferensi risiko serta perubahan kedalaman kemiskinan sebagai indikator kapasitas pendapatan rumah tangga.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan variabel makroekonomi dengan harga emas, kemiskinan, dan simpanan masyarakat. Yuwono et al., (2025), Gusnindar & Syafri (2023) serta Kesarditama et al., (2020) menemukan bahwa inflasi dan variabel makro memiliki pengaruh terhadap harga emas. Penelitian Nurulhuda & Kosasih (2024) serta Aprizal & Harahap (2025) menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan nilai tukar memengaruhi dinamika harga emas. Dalam hal kesejahteraan masyarakat, Bisai et al., (2021) dan Dewi & Husein (2022), serta Rizkina et al., (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan. Sementara itu, Azzahrah & Utomo (2024) menunjukkan bahwa harga emas memengaruhi perilaku tabungan masyarakat, sedangkan Mahajan & Anthony (2025) menemukan kecenderungan pergeseran dana dari simpanan ke emas ketika harga emas meningkat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara parsial dan belum mengkaji hubungan antarvariabel secara terintegrasi, khususnya melalui mekanisme pengaruh langsung dan tidak langsung dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan menggunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dan runtun waktu periode 2005-2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Posisi Dana Simpanan Masyarakat Rupiah dan Valas di Bank

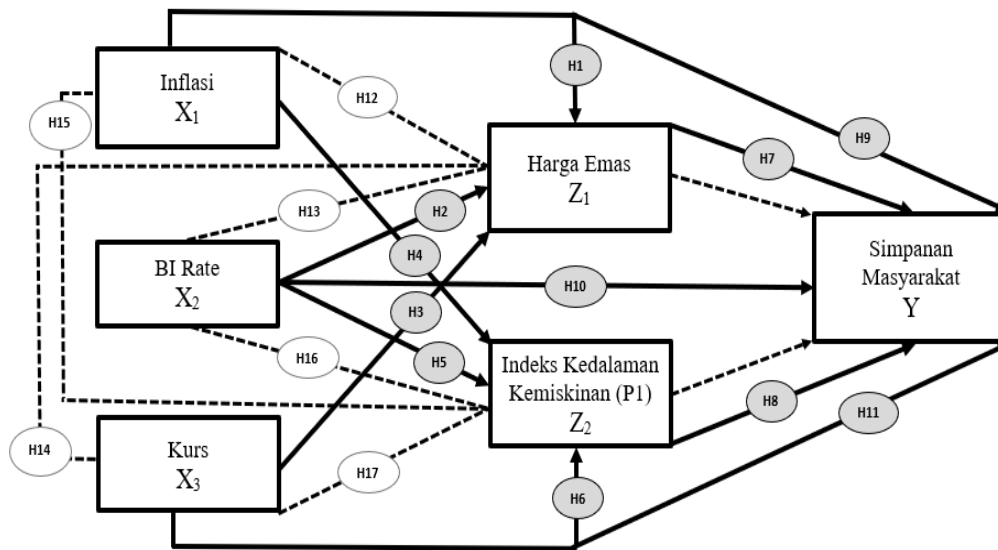
Umum dan BPR, Harga Emas 24 Karat, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*), yaitu pengembangan dari regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Konsep analisis jalur pertama kali dikembangkan oleh Sewall Green Wright (1934) dalam karyanya *The Method of Path Coefficients*. Seluruh proses analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10. Sebelum melakukan estimasi model, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan model analisis jalur dalam penelitian ini terdiri dari tiga model struktural sebagai berikut:

Model Struktural 1: $\text{Harga Emas} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{BI Rate} + \beta_3 \text{Kurs} + \varepsilon$

Model Struktural 2: $\text{Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{BI Rate} + \beta_3 \text{Kurs} + \varepsilon$

Model Struktural 3: $\text{Simpanan Masyarakat} = \alpha + \beta_1 \text{Harga Emas} + \beta_2 \text{Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)} + \beta_3 \text{Inflasi} + \beta_4 \text{BI Rate} + \beta_5 \text{Kurs} + \varepsilon$

Hubungan pengaruh tidak langsung dianalisis menggunakan Uji Sobel dan perhitungan dilakukan menggunakan kalkulator yang dikembangkan oleh Preacher dan Leonardelli pada tahun 2001. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan nilai batas Z sebesar 2.11991.



----- = hubungan tidak langsung

_____ = hubungan langsung

Gambar. 6 Kerangka Berpikir

Pengaruh total dihitung sebagai jumlah dari pengaruh langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, signifikansi masing-masing variabel diuji menggunakan uji t parsial untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Gujarati (2012) menyatakan bahwa: “ $|t|$ (*that is, the absolute t value; note that t can be positive as well as negative*) will be increasingly large, indicating a greater difference between the hypothesized value and the estimated value of the parameter.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai absolut statistik t menunjukkan kekuatan perbedaan antara

parameter yang diestimasi dengan nilai yang dihipotesiskan, sehingga semakin besar nilai $|t|$ maka semakin kuat alasan untuk menolak hipotesis nol. Selain itu, kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dianalisis menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R²)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

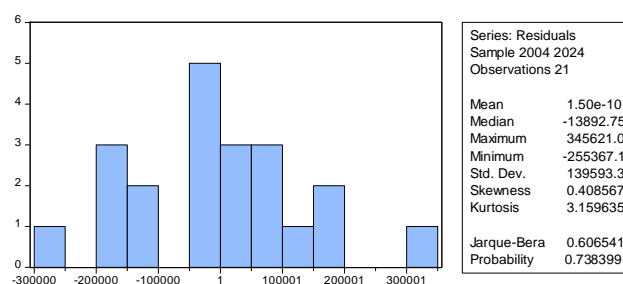
Tabel 1:
Hasil Statistik Deskriptif

	Simpanan Masyarakat	Harga Emas	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Inflasi	BI Rate	Kurs
Mean	127000000	528270.1	1.373000	5.616500	6.600000	12048.18
Median	131000000	484553.5	1.395000	3.665000	6.000000	12586.77
Maximum	220000000	1202621.	1.870000	22.91000	12.75000	15855.45
Minimum	37873827	134610.0	0.920000	1.000000	3.500000	8770.430
Std. Dev.	58562964	276679.5	0.241576	4.975036	2.204063	2493.018
Observations	20	20	20	20	20	20

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata simpanan masyarakat selama periode penelitian sebesar 127.000.000 dengan standar deviasi 58.562.964, yang menunjukkan adanya variasi simpanan yang cukup besar antarperiode. Variabel harga emas memiliki rata-rata 528.270,1 dengan standar deviasi 276.679,5, yang mengindikasikan fluktuasi harga emas yang cukup tinggi selama periode penelitian. Sementara itu, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) memiliki rata-rata 1,373 dengan standar deviasi 0,2416, yang menunjukkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan relatif stabil antarperiode. Variabel inflasi memiliki rata-rata 5,6165% dengan standar deviasi 4,9750, yang menandakan fluktuasi inflasi yang cukup dinamis. Untuk variabel BI Rate, rata-rata tercatat sebesar 6,6% dengan standar deviasi 2,2041, menunjukkan kebijakan suku bunga yang relatif stabil. Sedangkan kurs rupiah memiliki rata-rata Rp12.048,18/USD dengan standar deviasi 2.493,02, yang mencerminkan adanya volatilitas nilai tukar selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Model Struktural 1



Gambar. 7 Hasil Uji Normalitas Model Struktural 1

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai statistik 0,606541 dengan probabilitas 0,738399 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal.

Tabel 2:
Hasil Uji Autokorelasi Model Struktural 1

Statistik	Nilai
-----------	-------

Durbin-Watson stat	0.457848
--------------------	----------

Nilai Durbin-Watson sebesar 0,457848, yang menunjukkan model tidak mengalami autokorelasi sehingga residual bersifat independen.

Tabel 3:

Hasil Uji Multikolinearitas Model Struktural 1

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.97E+10	82.15174	NA
Inflasi	1.32E+08	6.586072	2.710123
Birate	7.80E+08	34.63886	3.160568
Kurs	273.8798	37.04882	1.520764

Nilai *Centered VIF* untuk Inflasi (2,71), BI Rate (3,16), dan Kurs (1,52) seluruhnya < 10 , sehingga model bebas dari multikolinearitas.

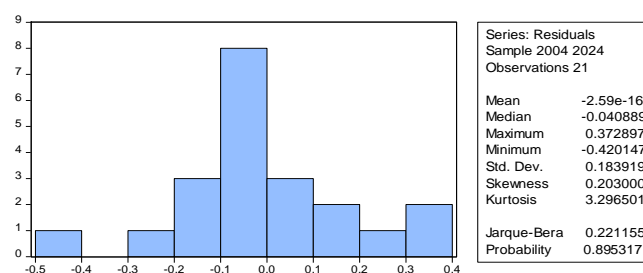
Tabel 4:

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Struktural 1

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
F-statistic	1.538528	Prob. F(3,17)	0.2408
Obs*R-squared	4.484137	Prob. Chi-Square(3)	0.2137
Scaled explained SS	3.959010	Prob. Chi-Square(3)	0.2659

Nilai probabilitas Prob. F = 0,2408, Prob. Chi-Square = 0,2137, dan 0,2659 ($>0,05$) menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, Model Struktural 1 memenuhi seluruh asumsi klasik.

Model Struktural 2



Gambar. 7 Hasil Uji Normalitas Model Struktural 2

Nilai Jarque-Bera = 0,221155 dengan probabilitas 0,895317 $> 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal.

Tabel 5:

Hasil Uji Autokorelasi Model Struktural 2

Statistik	Nilai
Durbin-Watson stat	1.298912

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2026

Nilai Durbin-Watson = 1,298912, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada model.

Tabel 6:

Hasil Uji Multikolinearitas Model Struktural 2

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.155680	82.15174	NA
Inflasi	0.000229	6.586072	2.710123
Birate	0.001354	34.63886	3.160568
Kurs	4.75E-10	37.04882	1.520764

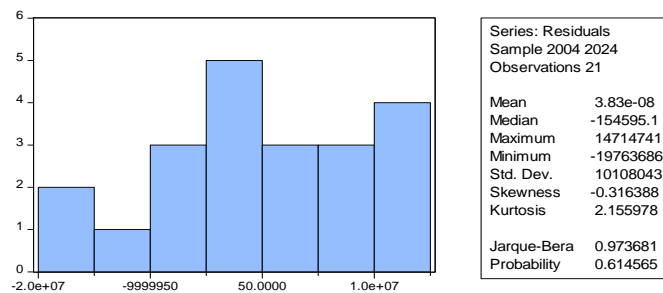
Nilai Centered VIF Inflasi (2,71), BI Rate (3,16), dan Kurs (1,52) < 10 sehingga model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7:
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Struktural 2

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
F-statistic	0.196249	Prob. F(3,17)	0.8975
Obs*R-squared	0.702931	Prob. Chi-Square(3)	0.8725
Scaled explained SS	0.696977	Prob. Chi-Square(3)	0.8739

Probabilitas Prob. F = 0,8975, Prob. Chi-Square = 0,8725, dan 0,8739 (>0,05) menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Sehingga, Model Struktural 2 juga memenuhi seluruh asumsi klasik.

Model Struktural 3



Gambar. 8 Hasil Uji Normalitas Model Struktural 3

Nilai Jarque-Bera = 0,973681 dengan probabilitas 0,614565 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal.

Tabel 8:
Hasil Uji Autokorelasi Model Struktural 3

Statistik	Nilai
Durbin-Watson stat	1.830470

Nilai Durbin-Watson = 1,830470, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Tabel 9:
Hasil Uji Multikolinearitas Model Struktural 3

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.47E+15	226.7590	NA
Harga Emas	354.5050	18.34250	4.211707
P1	2.04E+14	60.02837	1.760961
Inflasi	8.30E+11	6.977432	2.871164
Birate	5.04E+12	37.67463	3.437562
Kurs	4507850.	102.6174	4.212196

Nilai Centered VIF seluruh variabel berada pada rentang 1,76 - 4,21, yang masih di bawah batas 10, sehingga model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 10:
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Struktural 3

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
F-statistic	0.664993	Prob. F(5,15)	0.6557
Obs*R-squared	3.810335	Prob. Chi-Square(5)	0.5770
Scaled explained SS	2.386298	Prob. Chi-Square(5)	0.7935

Nilai probabilitas Prob. F = 0,6557, Prob. Chi-Square = 0,5770, dan 0,7935 (>0,05) menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga, Model Struktural 3 memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi.

Analisis Regresi Linear

Model Struktural 1

Tabel 11:

Hasil Regresi Model Struktural 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-251501.5	310208.0	-0.810751	0.4294
Inflasi	-859.3879	11557.58	-0.074357	0.9416
BI Rate	-26049.21	28105.54	-0.926836	0.3678
Kurs	79.39151	17.31331	4.585575	0.0003

$$Y = -251501.5 - 859.3879 \text{ Inflasi} - 26049.21 \text{ Bi Rate} + 79.39151 \text{ Kurs} + e$$

Model Struktural 2

Tabel 12:

Hasil Regresi Model Struktural 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.371287	0.350803	6.759605	0.0000
Inflasi	0.013732	0.013070	1.050648	0.3090
BI Rate	-0.029418	0.031784	-0.925564	0.3684
Kurs	-7.31E-05	1.96E-05	-3.735861	0.0018

$$Y = 2.371287 + 0.013732 \text{ Inflasi} - 0.029418 \text{ BI Rate} - 7.31E-05 \text{ Kurs} + e$$

Model Struktural 3

Tabel 13:

Hasil Regresi Model Struktural 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8635480.	46742723	0.184745	0.8561
Harga Emas	103.5019	19.81970	5.222173	0.0001
P1	-6902717.	17526176	-0.393852	0.6996
Inflasi	1464430.	907832.2	1.613106	0.1290
BI Rate	-7046595.	2287147.	-3.080955	0.0081
Kurs	9281.784	2160.668	4.295793	0.0007

$$Y = 8635480. + 103.5019 \text{ Harga Emas} - 6902717 \text{ P1} + 1464430. \text{ Inflasi} - 7046595. \text{ Bi Rate} - 9281.781 \text{ Kurs} + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Emas

Berdasarkan hasil uji t parsial diperoleh nilai t-hitung $-0,074357 < t\text{-tabel } 2,11991$ dengan probabilitas $0,9416 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas di Kota Medan. Secara teoritis hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang menempatkan inflasi sebagai faktor makroekonomi yang memengaruhi harga aset melalui ekspektasi return investor (Ross Jordan, 2022). Ketika inflasi meningkat dan direspons melalui pengetatan moneter, tingkat bunga riil cenderung meningkat sehingga biaya peluang memegang emas sebagai non-yielding asset juga meningkat sejalan dengan *Opportunity Cost Theory of Gold Holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chuan Haw *et al.*, (2024) di Amerika Serikat dan Mainal *et al.*, (2023) di Malaysia yang menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan antara inflasi

dan harga emas. Sedangkan Yuwono *et al.*, (2025), Gusnindar & Syafri (2023), Duong (2025), Kesarditama *et al.*, (2020), serta Umami Kalsum *et al.*, (2021) menemukan pengaruh negatif. Pada Kota Medan, harga emas di tingkat lokal umumnya merujuk pada harga internasional seperti *London Bullion Market Association* dan dikonversi menggunakan nilai tukar rupiah.

Pengaruh BI Rate terhadap Harga Emas

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $-0,926836 < t\text{-tabel } 1,74588$ dengan probabilitas $0,3678 > 0,05$, sehingga BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif, yang berarti kenaikan BI Rate cenderung diikuti penurunan harga emas. Secara teori, hubungan ini dijelaskan oleh *Opportunity Cost Theory in Gold Investment* yang menyatakan bahwa emas sebagai non-yielding asset menjadi kurang menarik ketika suku bunga meningkat (Fabozzi *et al.*, 2008). Hal ini juga sejalan dengan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang menempatkan suku bunga sebagai faktor penting dalam pembentukan harga aset (Ross Jordan, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yasya Naura (2021) dan Sunaryo (2022), Nurulhuda & Kosasih (2024) serta Kalsum *et al.*, (2021) serta penelitian internasional Chuan Haw *et al.*, (2024) di Amerika Serikat dan Mainal *et al.*, (2023) di Malaysia menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dan harga emas. Pada Kota Medan, ketidaksignifikanan terjadi karena harga emas lokal lebih dipengaruhi oleh harga emas global dan pergerakan nilai tukar dibandingkan kebijakan suku bunga domestik.

Pengaruh Kurs terhadap Harga Emas

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $4,585575 > t\text{-tabel } 1,74588$ dengan probabilitas $0,0003 < 0,05$, sehingga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa depresiasi rupiah akan meningkatkan harga emas domestik. Secara teori, hubungan ini dijelaskan oleh *Purchasing Power Parity Theory* yang menyatakan bahwa pelemahan mata uang domestik meningkatkan harga barang impor (Krugman *et al.*, 2012). Konsep *Local Currency Pricing* juga menjelaskan bahwa harga komoditas global akan disesuaikan dengan mata uang lokal (Fabozzi *et al.*, 2008). Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyo *et al.*, (2023), Afrian (2025), dan Kesarditama *et al.*, (2020) serta Aprizal & Harahap (2025) yang menunjukkan bahwa nilai tukar menjadi faktor dominan dalam menentukan harga emas domestik. Di Kota Medan, harga emas ritel umumnya mengikuti harga internasional yang dikonversi ke rupiah, sehingga perubahan kurs segera tercermin pada harga emas lokal.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $1,050648 < t\text{-tabel } 1,74588$ dengan probabilitas $0,1545 > 0,05$, sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap P1. Secara teori, hal ini dijelaskan dalam perspektif pembangunan Todaro & Smith (2020) serta konsep *Inflation-Poverty Nexus* oleh Easterly & Fischer (2001). Dalam pendekatan Foster-Greer-Thorbecke (FGT), kenaikan harga tanpa peningkatan pendapatan riil akan memperbesar jarak pengeluaran masyarakat miskin terhadap garis kemiskinan (Foster *et al.*, 1984). Penelitian Satria *et al.*, (2024) juga menemukan hubungan positif namun tidak signifikan, sementara penelitian Bisai *et al.*, (2021) dan Dewi & Husein (2022), serta Rizkina *et al.*, (2025) kemudian Dai *et al.*, (2024) menemukan pengaruh signifikan. Pada Kota Medan, ketidaksignifikanan ini dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi harga pemerintah daerah, program pasar murah, serta bantuan sosial yang membantu menjaga daya beli masyarakat.

Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $-0,925564 < t\text{-tabel } 2,11991$ dengan probabilitas $0,3684 > 0,05$, sehingga BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap P1. Secara teoritis, perspektif Moneteris menyatakan bahwa kebijakan moneter ketat membantu menjaga stabilitas harga (Friedman, 1968). Stabilitas makroekonomi juga dipandang penting dalam pengurangan kemiskinan (Bruno & Easterly, 1995). Temuan ini sejalan dengan penelitian Meliniati *et al.*, (2023) dan Febriyanto *et al.*, (2025) yang menemukan pengaruh tidak signifikan. Di Kota Medan, sebagian masyarakat miskin bekerja di sektor informal dan mengalami *financial exclusion*, sehingga perubahan suku bunga kebijakan tidak secara langsung memengaruhi kondisi ekonomi mereka.

Pengaruh Kurs terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $-3,735861 > t\text{-tabel } 2,14479$ dengan probabilitas $0,0018 < 0,05$, sehingga kurs berpengaruh signifikan terhadap P1. Secara teori, depresiasi nilai tukar dapat memengaruhi kemiskinan melalui dua mekanisme, yaitu peningkatan harga impor yang menekan daya beli atau peningkatan daya saing ekspor yang mendorong pendapatan masyarakat. Hubungan ini dijelaskan oleh *Export-Led Growth Theory* (Todaro & Smith, 2020) serta *Elasticity Approach to Balance of Payments* (Agénor, 2005). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sasono & Zaman (2023) serta Afolabi & Ndamsa, (2024). Pada Kota Medan, pengaruh ini berkaitan dengan peran kota tersebut sebagai pusat perdagangan dan ekspor komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Pelemahan rupiah meningkatkan nilai penerimaan ekspor sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kedalaman kemiskinan.

Pengaruh Harga Emas terhadap Simpanan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $5,222173 > t\text{-tabel } 1,76131$ dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$, sehingga harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan masyarakat. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Modern Portfolio Theory*, Capital Asset Pricing Model (Sharpe, 1964), serta *Liquidity Preference Theory*. Ketika harga emas meningkat, masyarakat menyesuaikan komposisi aset antara emas, tabungan, dan investasi lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahrah & Utomo (2024), meskipun penelitian Mahajan & Anthony (2025) menemukan hubungan negatif. Di Kota Medan, kenaikan harga emas sering mendorong masyarakat menjual emas dan menyimpan hasilnya di bank atau menggunakannya sebagai modal usaha sehingga meningkatkan simpanan perbankan.

Pengaruh Indeks Kedalaman Kemiskinan terhadap Simpanan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $-0,393852 < t\text{-tabel } 1,76131$ dengan probabilitas $0,6996 > 0,05$, sehingga P1 tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan masyarakat. Secara teori, kemampuan menabung dipengaruhi oleh pendapatan sebagaimana dijelaskan dalam *Permanent Income Hypothesis* (Friedman, 1962). Selain itu, *Poverty Trap Theory* (Graeser & Meier, 2000) dan *Financial Exclusion Theory* (Rutherford & Arora, 2009) menjelaskan keterbatasan akses keuangan pada kelompok miskin. Temuan tersebut sejalan dengan Hojjat *et al.*, (2023). Di Kota Medan, masyarakat tetap berusaha menabung meskipun dalam jumlah kecil karena adanya kebutuhan cadangan dana, sehingga perubahan kedalaman kemiskinan tidak secara langsung memengaruhi simpanan masyarakat.

Pengaruh Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $1,613106 < t\text{-tabel } 2,14479$ dengan probabilitas $0,1290 > 0,05$, sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan masyarakat. Secara teoritis, inflasi memengaruhi perilaku menyimpan uang melalui Teori Kuantitas Uang oleh Fisher (1930) dan Teori Ekspektasi Inflasi oleh Mishkin (2016). Namun inflasi tinggi juga dapat menurunkan nilai riil tabungan (Priyono & Ismail, 2012). Temuan tersebut sejalan dengan Yanti *et al.*, (2020) dan Sutrisno (2024). Di Kota Medan, fenomena *money illusion* menyebabkan saldo tabungan terlihat meningkat secara nominal, tetapi tidak mencerminkan peningkatan kemampuan menabung secara riil.

Pengaruh BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $-3,080955 > t\text{-tabel } 2,14479$ dengan probabilitas $0,0081 < 0,05$, sehingga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap simpanan masyarakat. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Liquidity Preference Theory* (Keynes, 1936) dan pendekatan *portfolio balance* (Obstfeld & Rogoff, 1996). Namun kebijakan moneter ketat juga dapat menekan aktivitas ekonomi sehingga mengurangi kemampuan menabung (Friedman, 1968). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2021) dan Khairunnisa & Hasanah (2023). Di Kota Medan, kenaikan suku bunga sering meningkatkan biaya kredit bagi pelaku usaha sehingga mereka menarik simpanan untuk jaga likuiditas usaha.

Pengaruh Kurs terhadap Simpanan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan t-hitung $4,295793 > t\text{-tabel } 1,76131$ dengan probabilitas $0,0007 < 0,05$, sehingga kurs berpengaruh signifikan terhadap simpanan masyarakat. Hubungan ini dijelaskan melalui *Asset Market Approach to Exchange Rate* (Krugman *et al.*, 2012), *Portfolio Balance Theory* (Sarno *et al.*, (2003), serta *Exchange Rate Expectations Theory* (Mishkin & Eakins (2012) yang menekankan bahwa risiko nilai tukar memengaruhi keputusan alokasi aset. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti *et al.*, (2020). Pada Kota Medan, pelemahan rupiah meningkatkan pendapatan sektor ekspor dan mendorong sebagian masyarakat menyimpan dana dalam valuta asing sebagai bentuk perlindungan nilai.

Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas

Berdasarkan hasil Sobel Test, diperoleh nilai Z sebesar $-0,07434954 < 2,11991$ dengan p-value $0,94073226 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat. Secara teoritis, mekanisme ini dapat dijelaskan melalui *Inflation Hedge Theory* oleh Fisher (1930) serta *Modern Portfolio Theory* oleh Markowitz (1952) yang menyatakan bahwa investor akan menyesuaikan komposisi portofolio ketika terjadi perubahan risiko dan imbal hasil suatu aset. Fenomena di Kota Medan menunjukkan bahwa emas lebih dimanfaatkan sebagai investasi jangka panjang atau perhiasan, bukan sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi jangka pendek, sehingga ketika inflasi meningkat, masyarakat cenderung memprioritaskan konsumsi dibandingkan investasi emas.

BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas

Hasil Sobel Test menunjukkan nilai Z sebesar $-0,91257407 < 2,11991$ dengan p-value $0,361466 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat. Secara teoritis, perubahan suku bunga kebijakan dapat memengaruhi harga aset melalui *monetary transmission mechanism*, khususnya melalui *asset price channel*. Ketika suku bunga meningkat, instrumen

keuangan berbasis bunga seperti deposito menjadi lebih menarik dibandingkan emas yang tidak memberikan imbal hasil. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, emas dapat menjadi alternatif investasi yang lebih menarik. Mekanisme ini juga sejalan dengan *Liquidity Preference Theory* oleh Keynes (1936) dan *Portfolio Balance Theory* oleh Tobin (1958). Fenomena di Kota Medan menunjukkan minat masyarakat terhadap emas lebih dipengaruhi oleh tren harga emas dan persepsi sebagai investasi jangka panjang dibandingkan perubahan suku bunga kebijakan.

Kurs terhadap Simpanan Masyarakat melalui Harga Emas

Hasil Sobel Test menunjukkan nilai Z sebesar $3,44570362 > 2,11991$ dengan p-value $0,00056957 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kurs terhadap Simpanan Masyarakat. Secara konseptual, ketika nilai tukar rupiah melemah, harga emas domestik cenderung meningkat karena emas diperdagangkan dalam dolar Amerika Serikat di pasar internasional. Kenaikan harga emas tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengalihkan sebagian dana dari simpanan rupiah ke emas sebagai instrumen lindung nilai. Hubungan ini juga dijelaskan dalam *Asset Market Approach to Exchange Rates* oleh Krugman *et al.*, (2012) serta teori *Purchasing Power Parity* oleh Cassel (1923), yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga komoditas internasional termasuk emas. Fenomena di Kota Medan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi emas mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa jumlah nasabah tabungan emas di wilayah Sumatera Utara mencapai sekitar 251 ribu orang dengan saldo emas sekitar 769 kg dan mengalami peningkatan sekitar 44% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan emas sebagai instrumen lindung nilai ketika terjadi fluktuasi nilai tukar.

Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan

Hasil Sobel Test menunjukkan nilai Z sebesar $-0,36879137 < 2,11991$ dengan p-value $0,71228324 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat. Secara teoritis, inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan. Dalam kerangka Monetarism oleh Milton Friedman (1968), inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai riil pendapatan masyarakat, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga kemampuan menabung menjadi terbatas. Fenomena di Kota Medan menunjukkan pemerintah daerah secara berkala melakukan program stabilisasi harga dan pasar murah untuk menjaga daya beli masyarakat ketika terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok.

BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan

Hasil Sobel Test menunjukkan nilai Z sebesar $0,3624051 < 2,11991$ dengan p-value $0,71704933 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat. Secara teoritis, perubahan suku bunga dapat memengaruhi kondisi ekonomi melalui perubahan biaya pinjaman dan aktivitas ekonomi. Dalam *Liquidity Preference Theory* oleh Keynes (1936), tingkat suku bunga memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan pendapatan antara konsumsi, investasi, dan tabungan. Fenomena di Kota Medan menunjukkan kondisi kemiskinan lebih dipengaruhi oleh faktor seperti kesempatan kerja, stabilitas harga kebutuhan pokok, serta program bantuan sosial pemerintah daerah.

Kurs terhadap Simpanan Masyarakat melalui Indeks Kedalaman Kemiskinan

Hasil Sobel Test menunjukkan nilai Z sebesar $0,39167399 < 2,11991$ dengan p-value $0,69529911 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kurs terhadap Simpanan Masyarakat. Secara teoritis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat melalui perubahan harga barang impor dan daya beli domestik. Dalam kerangka *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dikemukakan oleh Cassel (1923), depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang impor meningkat sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli tersebut berpotensi memperdalam tingkat kemiskinan dan pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga untuk menabung. Selain itu, dalam perspektif *Portfolio Choice Theory* yang dijelaskan oleh Tobin (1958), fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan aset antara konsumsi, tabungan, dan investasi. Fenomena di Kota Medan menunjukkan bahwa pemerintah daerah secara aktif melakukan berbagai kebijakan stabilisasi harga, seperti program pasar murah dan pengendalian inflasi daerah, untuk menjaga daya beli masyarakat.

Tabel 14:
Koefisien Determinasi

Model	Variabel Dependen	R ²	AdjustedR ²	Interpretasi
Model 1	Harga Emas	0,770757	0,730303	Inflasi, BI Rate, dan Kurs mampu menjelaskan 77,07% variasi harga emas
Model 2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	0,552410	0,473423	Inflasi, BI Rate, dan Kurs menjelaskan 55,24% variasi kedalaman kemiskinan
Model 3	Simpanan Masyarakat	0,972201	0,962935	Inflasi, BI Rate, Kurs, Harga Emas, dan P1 menjelaskan 97,22% variasi simpanan masyarakat

Tabel 15:
Hasil Perhitungan Pengaruh Total

Variabel	Direct Effect	Indirect via Emas	Indirect via P1	Total Indirect	Total Effect
Inflasi	1.464.430	-88.928	-94.756	-183.684	1.280.746
BI Rate	-7.046.595	-2.696.106	203.000	-2.493.106	-9.539.701
Kurs	9.281	8.217	504	8.721	18.002

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh total, variabel Inflasi, BI Rate, dan Kurs memengaruhi Simpanan Masyarakat baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi Harga Emas dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1). Namun, pengaruh langsung dari masing-masing variabel makroekonomi lebih dominan dibandingkan pengaruh tidak langsungnya. Inflasi memiliki pengaruh total sebesar 1.280.746, BI Rate sebesar -9.539.701, dan Kurs sebesar 18.002 terhadap Simpanan Masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi cenderung memengaruhi Simpanan Masyarakat secara langsung, sementara peran variabel mediasi relatif lebih kecil. Berdasarkan nilai *total effect*, variabel BI Rate memiliki pengaruh paling besar, diikuti oleh Kurs, sedangkan Inflasi memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil terhadap Simpanan Masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data runtun waktu di Kota Medan dengan variabel yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan menambahkan variabel lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *path analysis*, diperoleh hasil bahwa tidak semua variabel memiliki pengaruh signifikan. Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas, sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Dalam hubungannya dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), inflasi dan BI Rate juga tidak berpengaruh signifikan, sementara kurs berpengaruh signifikan. Pada model simpanan masyarakat, harga emas, BI Rate, dan kurs terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi dan P1 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil analisis pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap simpanan masyarakat melalui harga emas, sedangkan inflasi dan BI Rate tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan baik melalui harga emas maupun melalui P1. Sehingga, pengaruh langsung variabel makroekonomi terhadap simpanan masyarakat lebih dominan dibandingkan pengaruh tidak langsung, dengan BI Rate sebagai variabel yang memiliki pengaruh total terbesar, diikuti oleh kurs dan inflasi. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang cukup kuat, dengan nilai R^2 sebesar 77% pada Model 1, 55% pada Model 2, dan 97% pada Model 3.

DAFTAR RUJUKAN

- Afolabi, A. C., & Ndamsa, D. T. (2024). The Impact Of Trade Integration On Poverty Reduction In Ecowas. *Journal of Developing Economies (JDE)*, 9(2), 303-324. <https://doi.org/10.20473/jde.v9i1.49398>
- Afriani, R. (2025). Pengaruh Fluktuasi Kurs US Dollar dan Harga Emas Terhadap Penjualan MULIA Pegadaian Periode Tahun 2019 - 2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5229-5241. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.7062>
- Agénor, P.-R., & Montiel, P. J. (2008). Development Macroeconomics. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (3rd ed., Vol. 1, Issue 69). Princeton U Niversity P Res Princeton A Nd Oxford.
- Agénor, P. R. (2005). The macroeconomics of poverty reduction. In *Oxford University Press*. (Vol. 73, Issue 4). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.2005.00453.x>
- Anggraini, S. M., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Tahun 2010-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 39-46. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.39-46>
- Aprizal, S., & Harahap, M. N. (2025). Determinants of Gold Prices in Indonesia Period of 2018-2022. *JIME*, 12(02 June), 185-202. <https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jime.v17i2.770>
- Azzahrah, N. itsni, & Utomo, Y. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Di Indonesia Tahun 2000-2021. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 9621-9632. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.16064>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan keuangan tahunan Bank Indonesia tahun 2024*. <https://share.google/VN3jx87U8JaM1O17E>
- Bank Sumut. (2024). *Laporan Keuangan Untuk Tahun Yang Berakhir Per 31 Desember 2024 Audited*. <https://share.google/Pb1XJ2Tk1FNeaiJ12>
- Baur, D. G., & McDermott, T. K. (2020). Is gold a safe haven? The international evidence. *SSRN E-Library*, 70(4), 35. <https://doi.org/10.1556/032.2020.00035>
- Bisai, C. M., Hamadi, D. I., & Purwadi, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Harga Konsumen Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(2), 1-10. <https://doi.org/10.56076/jkesp.v8i2.2106>
- Bruno, M., & Easterly, W. (1995). Inflation Crises and Long-Run Growth. *National Bureau of Economic Research*, 41(1), 356-359. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(97\)00063-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3932(97)00063-9)
- Cahyo, D. I., Syaifudin, A. A., & Al-fiyah, T. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Harga Emas (Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2020). *Income*, 4(1), 58-75. <https://doi.org/10.24054/income.v4i1.12345>

- <https://doi.org/10.38156/akuntansi.v4i1.168>
- Cassel, G. (1923). *Money and Foreign Exchange After 1914*. The Macmillan Company. <https://share.google/images/72tImInk9AgGxgdhQ>
- Dai, S. I. S., Abdul, I., Apuadi, W., & Katili, A. P. (2024). The Effect of Economic Growth and Inflation on Poverty In The Province of The Sulawesi Region for The 2012-2021 Period. *Proceedings Of The International Conference Of Graduate School On Sustainability (ICGSS)*, 9(2), 68-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/icgss.v9i1.15721>
- Dewi, Z., & Husein, R. (2022). Analisis Indeks Harga Konsumen (Ihk), Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 30(3), 21. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i3.10483>
- Duong, T. H. (2025). The gold price - Inflation relation in the case of Vietnam : empirical investigation in the presence of structural breaks. *Emerald Insight : Asian Journal of Economics and Banking*, 7(2), 217-233. <https://doi.org/10.1108/AJEB-05-2022-0054>
- Easterly, W., & Fischer, S. (2001). Inflation and the Poor Author. *Journal of Money, Credit and Banking*, 33(2), 160-178. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2673879>
- Fabozzi, F. J., Fuss, R., & Kaiser, D. G. (2008). The Handbook of Commodity Investing. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. <https://doi.org/10.1002/9781118267004.ch32>
- Fama, E. F., & Schwert, G. W. (1977). Asset Returns And Inflation. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 115-146. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(77\)90014-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(77)90014-9)
- Febriyanto, Zshulhan, F., Silaban, R. P., Nahor, D. L. B., Grasella, Y., Doti, A., Agus, T. E., & Devianti, G. (2025). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1861-1875. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7292>
- Fisher, I. (1930). The Theory of Interest as determined by Impatience to spend income and opportunity to invest it. In *Strategy and Ethnic Conflict*. The Macmillan Company. <https://doi.org/10.5040/9798216019879.0006>
- Foster, J., Greer, J., & Thorbecke, E. (1984). A Class of Decomposable Poverty Measures. *Econometrica*, 52(3), 761-766. <https://doi.org/10.2307/1913475>
- Friedman, M. (1962). Capitalism and Freedom. In *The University of Chicago Press*. The University of Chicago Press. <https://share.google/MeX3CuqDWeuMEbNrd>
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. In *The Role of Monetary Policy* (Issue March, pp. 1-17). Princeton University Press. <https://doi.org/10.4324/9781912281091>
- Graeser, P., & Meier, G. M. (2000). Leading Issues in Development Economics. In *Oxford University Press* (7th ed., Vol. 20, Issue 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.2307/2977749>
- Gujarati, D. N. (2012). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Fourth, Vol. 82, Issue 326). United States Military Academy, West Point. <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Gusnindar, G. W., & Syafri. (2023). Faktor Pengaruh Harga Emas Dengan Metode Error Correction Model (ECM). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2359-2366. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16556>
- Haw, W. C., Jais, M., & Kadri, N. (2024). Unimas Review Of Accounting And Finance The Influence Of United States ' Inflation Rate , Interest Rate And Bitcoin Towards Gold Price. *Unimas Review Of Accounting And Finance*, 8(1), 136-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.33736/uraf.8617.2024>
- Hojjat, T. A., Ruiz, J. D. M., & Villanueva, A. V. M. (2023). Financial Inclusion and Poverty Reduction: An Analysis of Panel Data 2010-2019. *Journal of Economics and Public Finance*, 9(3), p1. <https://doi.org/10.22158/jepf.v9n3p1>
- Jalan, J., & Ravallion, M. (1997). *Spatial Poverty Traps? (Concepts et méthodes)*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/207861468743989544/pdf/multi0page.pdf>
- Kalsum, U., Hidayat, R., Oktaviani, S., & Palembang, U. M. (2021). The Effect of Inflation , Interest Rates And World Oil Prices on Gold Prices in Indonesia With The US Dollar Exchange Rate as an Intermediary Variable. *International Journal of Finance Research*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/DOI:10.47747/financeinvestmentderivative.v2i1.228>
- Kesarditama, F., Haryadi, H., & Vyn Amzar, Y. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah per dollar Amerika, harga minyak mentah dunia dan indeks harga saham gabungan terhadap harga emas di

- Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 55-64. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.8269>
- Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. In *International Relations and Security Network*. International Relations and Security Network. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Khairunnisa, & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Bi Rate Dan Pendapatan Terhadap Jumlah Tabungan Bank Masyarakat Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 477-491. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics Theory & Policy* (9th ed.). The Pearson series in economics. www.pearsonhighered.com
- Levine, R. (1997). Financial Development and Economic Growth: vi6ws and Agenda. In *Journal of Econozic Literature* (Vol. 35, Issue 2). <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/194291468766487705>
- Mahajan, S., & Anthony, J. . (2025). Household Savings and Financial Market Dynamics in India : An ARDL Approach. *Global Research Review in Business and Economics [GRRBE]*, 11(05), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.56805/grrbe>
- Mainal, S. A., Selamat, A. H. M., Majid, N. D. S. A., & Noorzee, K. N. I. (2023). Factors Influencing the Price of Gold in Malaysia. *Information Management and Business Review*, 15(3), 195-205. [https://doi.org/DOI: 10.22610/imbr.v15i3\(I\).3529](https://doi.org/DOI: 10.22610/imbr.v15i3(I).3529)
- Mankiw, N. G. (2015). Principles of Economics Seventh Edition. In *Cengage Learning* (7th ed.). Cengage Learning. www.cengage.com/highered
- Markowitz, H. (1952a). Portfolio selection. *The Journal of Finance by American Finance Association*, 7(1), 77-91. <https://doi.org/10.2307/2975974>
- Markowitz, H. (1952b). Portfolio Selection. *The Journal OfFinance*, 7(1), 77-91. <https://doi.org/10.2307/2345307>
- Meliniati, T., Nurjannah, & Syahputra, R. (2023). Pengaruh Investasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 7(1), 224-232. <https://doi.org/DOI:10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Mishkin, F. S. (2008). *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets Edisi 8 Buku 2* (Issue September). Karya Salemba Empat.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2012). *Financial Markets and Institutions* (7th ed.). Pearson Education. www.pearsonhighered.com
- Modigliani, F. (2005). *The Collected Papers of Franco Modigliani*. The MIT Press. <https://share.google/jxhOxHamvdF2t80cv>
- Naura, Y. E. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Dan Bi Rate Terhadap Harga Emas Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nurulhuda, E. S., & Kosasih. (2024). Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar As, Dan Suku Bunga (Bi), Terhadap Penentuan Harga Emas (Studi Empiris: PT ANTAM Tbk Tahun 2014-2018). *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 147-171. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/KINERJA.V2I02.797>
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1996). *Foundations of International Macroeconomics*. MIT Press, hlm. 450-460.
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi* (T. Chandra (ed.)). Dharma Ilmu.
- Rizkina, A., Qadafi, M., Asnita, Y., Afriana, & Ariga, H. P. S. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus 34 Provinsi). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(3), 1964-1971. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4246>
- Ross, S. A., Westerfiel, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamental Corporate Finance* (13th Editi). The McGraw Hill Education Series in Finance, Insurance, and Real Estate. mheducation.com/highered
- Rutherford, S., & Arora, S. (2009). *The Poor and their Money*. Oxford University Press.
- Sarno, L., Taylor, M. P., & Frankel, J. A. (2003). The economics of exchange rates. In *The Economics of Exchange Rates*. CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511754159>

- Sasono, H., & Zaman, M. N. (2023). Dampak Variabel Makro terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26822-26828. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10936>
- Satria, W., Fachrurrozi, K., Kadri, M., & Syahrul, M. (2024). The Influence Of Population Growth , Inflation And Human Development Index On Economic Growth And Poverty. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 9(2), 14. <https://doi.org/10.31002/rep.v9i2.1844>
- Sunaryo. (2022). Determinan Harga Emas (Studi Kasus pada PT Aneka Tambang, Tbk. Periode Tahun 2010 - 2019). *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i02.2126>
- Sutrisno, A. (2024). *Analisis Pengaruh Bi-Rate, Inflasi, Jub, Nilai Tukar Dan Pdb Terhadap Dana Simpanan Masyarakat Pada Perbankan Di Indonesia Tahun 2014-2023*. Universitas Tidar.
- Tobin, J. (1958). Liquidity preference as behavior towards risk. *Review of Economic Studies*, 25(2), 65-86. <https://doi.org/10.2307/2296205>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Thirteenth Edition. In *Pearson* (Issue 13th Edition). Pearson. www.pearson.com/uk
- Wright, S. (1934). The Method of Path Coefficients. *The Annals of Mathematical Statistics*, 5(3), 161-215. <https://doi.org/10.1214/aoms/1177732676>
- Yanti, N. K. R., Jayawarsa, A. A. K., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Tabungan terhadap Volume Tabungan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia (Periode 2013-2017). *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(1), 29-37. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1592.29-37>
- Yuwono, W., Calvin, C., Budiman, J., & Marheni, D. K. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Emas Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1592-1606. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1514>